

# ANALISIS PENGGUNAAN (DIKSI) PILIHAN KATA OLEH PEJABAT LEGISLATIF DAN TOKOH PARTAI TINGKAT PROVINSI DALAM MEDIA SOSIAL FACEBOOK

**Roza Permata Sari, Novia Juita**

Program Studi Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatra Barat

Email: [roza.permata05@yahoo.com](mailto:roza.permata05@yahoo.com)

## Abstract

The purpose of this study was to describe the forms of errors in use (diction) of the choice of words by provincial legislative and party leaders in West Sumatra on social media. This study used descriptive qualitative method. The data source in this study is utterances written by legislative officials and party leaders on Facebook. The results showed 199 data / utterances were careful, in the use of word choice in terms of inaccuracy, inaccuracy, and discrepancies, found 13 speeches that did not follow the use of word choice in terms of discrepancies, 3 utterances that did not follow the use of word choice in terms of inaccuracies, and 2 utterances that do not follow the use of word choices in terms of non-conformity

**Keyword:** *word choice, legislative officers, facebook*

## A. Pendahuluan

Salah satu sarana media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah *Facebook*. Melalui *Facebook*, seseorang bisa menuliskan apa saja yang mereka pikirkan agar dapat dibagikan kepada orang-orang yang mengikuti mereka. Penggunaan *Facebook* di jejaring sosial tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan oleh pengguna *Facebook* pada umumnya adalah Bahasa Indonesia. Namun penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar masih belum sepenuhnya dilakukan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kurangnya penguasaan Bahasa Indonesia oleh masyarakat mengakibatkan orang Indonesia tidak terampil menggunakan bahasa. Hal ini merupakan suatu kelemahan dan kesalahan yang tidak kita sadari, apalagi jika pelakunya adalah tokoh publik dan para pejabat di negara Indonesia.

Orang-orang yang berkecimpung di bidang politik sangat perlu memahami kaidah dalam berbahasa karena mereka menjadi pusat perhatian oleh masyarakat. Nadar (2009: 159-160), menjelaskan bahwa dalam suatu negara demokrasi, seperti Indonesia pada saat ini, politisi merupakan warga masyarakat yang mempunyai fungsi dan kedudukan khusus. Mereka bukan warga masyarakat biasa karena mereka mempunyai kemampuan sekaligus kekuasaan yang tidak dimiliki oleh warga masyarakat biasa yang bukan seorang politisi. Para politisi dapat menduduki jabatan di lingkungan yudikatif, legislatif maupun eksekutif. Karena mereka mempunyai sifat-sifat yang khas itu, sering kali mereka menjadi sorotan, baik dari segi perilakunya maupun juga dari tutur sapa dan bahasa yang digunakannya.

Dewasa ini, mayoritas pengguna *Facebook* banyak yang tidak memperhatikan penggunaan (diksi) pilihan kata pada tuturan yang mereka tulis dalam akun *Facebook* mereka. Tidak terkecuali pada tuturan-tuturan yang ditulis oleh para pejabat legislatif dan tokoh partai. Jika diamati, penggunaan pilihan kata oleh pejabat legislatif/tokoh partai banyak yang tidak tepat, tidak cermat, dan tidak sesuai. Maka dari itu, penting dilakukannya penelitian penggunaan (diksi) pilihan kata pada tuturan yang ditulis oleh para pejabat legislatif di Sumatera Barat dalam Media Sosial yaitu *Facebook*.

Menurut Manaf (2010: 119), diksi adalah ikhwal ketetapan pemilihan kata atau satuan leksikal untuk mengungkapkan gagasan dan kesesuaian kata atau satuan leksikal itu dengan konteks pemakaiannya. Sedangkan menurut Keraf (2010: 87), kata yang tepat adalah kata yang dapat menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pendengar atau pembaca, seperti yang dipikirkan atau dirasakan pembicara.

Menurut Mustakim (2014: 46), agar dapat mengungkapkan gagasan, pendapat, pikiran atau pengalaman secara tepat, dalam berbahasa—baik lisan maupun tulis—pemakai bahasa hendaknya dapat memenuhi beberapa persyaratan atau kriteria di dalam pemilihan kata. Kriteria yang dimaksud ada

empat, yaitu ketepatan, kecermatan, dan keserasian/ kesesuaian. Berikut penjelasannya.

### **1) Ketepatan**

Ketepatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat dan gagasan itu dapat diterima secara tepat pula oleh pembaca atau pendengarnya. Dengan kata lain, pilihan kata yang digunakan harus mampu mewakili gagasan secara tepat dan dapat menimbulkan gagasan yang sama pada pikiran pembaca atau pendengarnya.

Ketepatan pilihan kata semacam itu dapat dicapai jika pemakai bahasa mampu memahami perbedaan penggunaan kata-kata yang bermakna denotasi dan konotasi, sinonim, eufemisme, generic dan spesifik, serta konkret dan abstrak.

### **2) Kecermatan**

Mustakim (2014: 56) mengemukakan bahwa kecermatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu. Agar dapat memilih kata secara cermat, pemakai bahasa dituntut untuk mampu memahami ekonomi bahasa dan menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menyebabkan kemubaziran. Ekonomi bahasa adalah kehematan dalam penggunaan unsur-unsur kebahasaan. Kata yang mubazir adalah kata-kata yang kehadirannya dalam konteks pemakaian bahasa tidak diperlukan. Misalnya klausa *disebabkan fakta* diganti dengan kata *karena* dan frasa *mengajukan saran* diganti dengan kata *menyarankan*.

Menurut Mustakim (2014: 57), ada beberapa penyebab timbulnya kemubaziran suatu kata, antara lain, a) penggunaan kata yang bermakna jamak, b) penggunaan kata yang bersinonim, c) penggunaan kata yang bermakna 'saling', dan d) penggunaan kata yang tidak sesuai dengan konteks.

### **3) Keserasian/ Kesesuaian**

Menurut Mustakim (2014: 73), keserasian dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya. Konteks pemakaian yang dimaksud dalam hal ini erat kaitannya dengan faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Sedangkan menurut Keraf (2010: 102), bahwa dalam kesesuaian dipersoalkan apakah kita dapat mengungkapkan pikiran kita dengan cara yang sama dalam semua kesempatan dan lingkungan yang kita masuki.

Dalam sebuah kalimat, kata yang satu dan kata yang lain harus memperlihatkan hubungan yang serasi secara semantis. Dalam kalimat “Tujuan *daripada* penelitian ini adalah sebagai berikut” bukanlah kalimat yang menyatakan ‘perbandingan’. Oleh karena itu, penggunaan kata *daripada* pada kalimat tersebut tidak sesuai sehingga fungsinya pun tidak ada. Kata *daripada* pada kalimat itu dihilangkan sehingga menjadi kalimat “Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.”

## **B. Metode**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dikatakan kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa tuturan-tuturan lisan yang diambil dari media sosial *Facebook*. Menggunakan metode deskriptif karena temuan-temuan berupa tulisan dideskripsikan apa adanya, tidak ada manipulasi. Dengan demikian, jenis dan metode penelitian kualitatif deskriptif dapat mendeskripsikan dan memberikan fakta-fakta mengenai performa bahasa dan kesantunan komunikasi tulis pejabat legislatif/ tokoh partai dalam *Facebook*.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang ditulis oleh beberapa pejabat legislatif/tokoh partai di Sumatera Barat melalui akun *Facebook*. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan beberapa tuturan dari pejabat legislatif tingkat provinsi. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah hasil *printscreen* tuturan-tuturan tersebut dari *Facebook* dan diubah

formatnya dalam bentuk *picture* (.jpg). Selanjutnya hasil *printscreen* disalin ke dalam bentuk tabel data. Kemudian tabel data inilah yang akan menjadi data yang dikaji dalam penelitian.

### C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan kesalahan (diksi) pilihan kata dalam status *facebook* pejabat legislatif dan tokoh partai ini. Sebanyak 7 pejabat dan tokoh partai dengan tuturan berjumlah 199 tuturan, dan 163 data gambar/ *screenshot* status *facebook*. Dalam pembahasan penggunaan ini, pilihan kata yang digunakan dalam tuturan di antaranya, ketidaktepatan, ketidakcermatan, dan ketidaksesuaian. Selain itu juga ditemukan tuturan tidak terhitung dalam pilihan kata sebanyak 181 tuturan, dikarenakan tuturan tidak termasuk atau tidak bisa dianalisis sebagai pilihan kata. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Rincian Total Tuturan yang Salah dalam Penggunaan Pilihan Kata**

No	Penggunaan Tuturan	Tidak Mengikuti Pilihan Kata	Tidak Termasuk
1	Ketidaktepatan	13 tuturan	
2	Ketidakcermatan	3 tuturan	
3	Ketidaksesuaian	2 tuturan	
5	Tuturan yang tidak terhitung dalam kesalahan penggunaan kata		181 tuturan
Total		18 tuturan	181 tuturan

#### a. Ketidaktepatan

Dalam penelitian ini, dari 199 data, ditemukan sebanyak 13 tuturan yang tidak mengikuti pilihan kata dari segi ketidaktepatan. Berikut tuturan yang tidak mengikuti pilihan kata dari segi ketidaktepatan.

- (84) Dengan Pengurus Bundo Kandung kab.Agam. LH/11
- (85) Dengan Hidayat Taufik Camat Malalak,Wali Nagari,ketua Bamus dan ketua KAN se kec.Malalak. LH/12
- (92) Dengan Buya H.Suhaili Tk.Mudo di PonPes Darul Ikhlas. LH/19
- (93) Dengan Pengurus LKAAM dan Bundo Kandung Kota Bukittinggi. LH/20
- (94) Dengan Idarussalam Tk.Sutan dan Pimpinan PonPes Nurul Yakin Ringan-Ringan Pakandangan. LH/21
- (95) Dengan Drs.H.Irdinansyah Tarmizi Bupati kab.Tanah Datar,Arianto Camat Batipuah dan Wali Nagari,ketua BPRN,ketua KAN,Bundo Kandung se Kecamatan Batipuah. LH/22
- (102) Dengan Masyarakat di Masjid Darussalam Sungai Baluka Nagari Nan Tujuh kec.Palupuah kab.Agam. LH/29
- (112) Dengan Ustad Abdul Somad, Kamis pagi 21 Juni 2018. LH/39
- (117) Dengan Camat dan Ketua LKAAM Tanjung Emas,Wali Nagari,Ketua BPRN,Ketua KAN se Kec.Tanjung Emas kab.Tanah Datar. LH/44
- (118) Dengan Camat,Kapolsek,LKAAM Kec.Tanjung Baru,Bahagian Perekonomian Kab.Tanah Datar,Wali Nagari,Ketua BPRN,Ketua KAN sekecamatan Tanjung Baru kab.Tanah Datar. LH/45

Tuturan (84), (85), (92), (93), (94), (95), (102), (112), (117), dan (118) ini memiliki kesalahan yang sama. Kesalahannya adalah sama-sama tidak mengikuti penggunaan pilihan kata dalam hal ketidaktepatan. Kata *dengan* tidak tepat digunakan untuk mengawali kalimat. Agar dapat menjadi kalimat yang efektif seharusnya menggunakan kata *bersama*. Sehingga dapat mengungkapkan gagasan secara tepat dan gagasan itu dapat diterima secara tepat pula oleh pembaca atau pendengarnya.

(127) Alhamdulillah. Terimakasih buat keluarga, sahabat, teman yang telah setia memberikan atensi dan dukungannya. SAS/6

Tuturan (127) ini tidak mengikuti penggunaan pilihan kata dalam hal ketidaktepatan. Kata *buat* tidak tepat digunakan untuk mengawali kalimat. Agar dapat menjadi kalimat yang efektif seharusnya menggunakan kata *kepada*. Sehingga dapat mengungkapkan gagasan secara tepat dan gagasan itu dapat diterima secara tepat pula oleh pembaca atau pendengarnya.

(183) Dusun Bose Desa Sikabalun, kampung penghasil ikan terutama olahan ikan asin yang berkualitas baik. Semoga terus tumbuh dan berkembang usaha perikanan warga. SS/33-34

Tuturan (183) ini tidak mengikuti penggunaan pilihan kata dalam hal ketidaktepatan dalam pemilihan kata. Di antara kata *Sikabalu*n, *kampung* tidak tepat menggunakan tanda baca koma (,) untuk mengungkapkan sebuah gagasan. Agar dapat menjadi kalimat yang efektif seharusnya menggunakan kata *merupakan* di antara kata *skabalu*n dan *kampung*. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diterima secara tepat oleh pembaca atau pendengarnya.

(188) Ada 4 Kota melaksanakan Pilkada, Kota Padang, Kota Sawahlunto, Kota Padang Panjang dan Kota Pariaman. HIR/4

Tuturan (188) ini tidak mengikuti penggunaan pilihan kata dalam hal ketidaktepatan dalam pemilihan kata. Di antara kata ada *4 kota melaksanakan pilkada,kota* tidak tepat menggunakan tanda baca koma (,) untuk mengungkapkan sebuah gagasan. Agar dapat menjadi kalimat yang efektif seharusnya menggunakan kata *yaitu*.

#### **b. Ketidackermatan**

Dari 199 data dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 3 tuturan yang tidak mengikuti pilihan kata dari segi ketidackermatan. Berikut tuturan yang tidak mengikuti pilihan kata dari segi ketidackermatan.

(37) Ayo Anak-Anak ku... Teruslah belajar, terus berkarya... Dg semangat juang yg luar biasa. BSP/62

Tuturan (37) ini tidak mengikuti penggunaan pilihan kata dalam hal ketidackermatan dalam pemilihan kata. Kata *terus* merupakan pemborosan kata yang tidak benar-benar diperlukan karena kata-kata sebelumnya sudah memberikan kontribusi yang cukup pada tuturannya. Agar dapat menjadi kalimat yang efektif seharusnya menggunakan kata *dan*.

(43) Kartini: Jangan pernah menyerah jika kamu masih ingin mencoba. Jangan biarkan Jangan pernah menyerah jika kamu masih ingin mencoba. HES/3

Tuturan (43) ini tidak mengikuti penggunaan pilihan kata dalam hal ketidackermatan dalam pemilihan kata. Kata *Jangan pernah menyerah jika kamu masih ingin mencoba* merupakan pemborosan kata yang tidak benar-benar diperlukan. Kata *Jangan pernah menyerah jika kamu masih ingin mencoba* sudah ada sebelumnya, jadi tidak penting ditulis kembali.

(159) Tak terasa hampir 5 tahun sudah tepatnya tgl 25 September 2013 saat pertama kalinya menginjakkan kaki di Gedung Besar ini walaupun saat itu hanya duduk/berdiri di luar gedung. SS/8

Data ini tidak mengikuti penggunaan pilihan kata dalam hal ketidakcermatan dalam pemilihan kata. Imbuhan *-nya* dan *saat itu* merupakan pemborosan kata yang seharusnya tidak perlu digunakan.

### c. Ketidaksesuaian

Dari 199 data dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 2 tuturan yang tidak mengikuti pilihan kata dari segi ketidaksesuaian. Berikut tuturan yang tidak mengikuti pilihan kata dari segi ketidaksesuaian.

(10) Mari kita Bertani

Menfaatkan lahan tidur

Hati bahagia, rezkipun InsyaAllah menyertai juga. BSP/18-20

Tuturan (10) ini tidak mengikuti penggunaan pilihan kata dalam hal ketidaksesuaian. Kata *tidur* tidak sesuai digunakan untuk mengungkapkan sebuah gagasan. Agar dapat menjadi kalimat yang efektif seharusnya menggunakan kata *kosong*.

(147) Selamat Hari Sumpah Pemuda. Muda adalah kekuatan, jadilah pemuda yang senantiasa berbakti untuk ummat dan bangsa.

Tuturan (147) ini tidak mengikuti penggunaan pilihan kata dalam hal ketidaksesuaian. Kata *berbakti* tidak sesuai digunakan untuk mengungkapkan sebuah gagasan. Agar dapat menjadi kalimat yang efektif seharusnya menggunakan kata *mengabdikan*.

### D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesalahan penggunaan pilihan kata oleh pejabat legislatif dan tokoh partai tingkat provinsi

di Sumatra Barat dalam media sosial dapat disimpulkan, bahwa sebanyak 199 data/tuturan yang teliti, dalam penggunaan pilihan kata dari segi ketidaktepatan, ketidakcermatan, dan ketidaksesuaian, ditemukan sebanyak 13 tuturan yang tidak mengikuti penggunaan pilihan kata dalam hal ketidaksesuaian, 3 tuturan yang tidak mengikuti penggunaan pilihan kata dalam hal ketidakcermatan, dan 2 tuturan yang tidak mengikuti penggunaan pilihan kata dalam hal ketidaksesuaian

Sudah seharusnya ada undang-undang yang mengatur penggunaan bahasa oleh pejabat legislatif/tokoh partai. Pejabat legislatif/tokoh partai sebaiknya menghindari kesalahan pada tuturan yang mereka tuliskan di media sosial facebook. ini dikarenakan mereka adalah orang-orang yang menjadi panutan oleh masyarakat.

### **Daftar Rujukan**

- Ba'dulu, Muis Abdul. 2010 *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ermanto dan Emidar. 2015. *Bahasa Indonesia: Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Padang: UNP Press.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. di dalam Soenjono Dardjowodjojo (penyunting). *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2010. *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2009. *Sintaksis (Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia)*. Padang: UNP Press.

- Mustakim. 2014. *Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Parera, J. D. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan. M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Riyanto, Agus. 2017. *Bentuk Kesalahan Tata Tulis Kalimat Percakapan dalam Jejaring Media Sosial*. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI) Vol. 2 No. 3.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syahrul R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.